

BAB I

PENDAHULUAN

A. ANALISIS MASALAH

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Agama adalah sebuah ajaran atau sistem yang mengatur tata cara peribadatan kepada Tuhan dan hubungan antar manusia. Sebuah ajaran agama memegang peran yang penting. Penyampaian ajaran agama yang tepat dan sesuai, salah satu manfaatnya seseorang akan dapat hidup rukun dan saling menghormati dengan warga yang memeluk agama lain. Salah satu ajaran agama yang penting diberikan adalah pendidikan karakter. Karakter telah menjadi topik penting dalam dunia pendidikan yang dimulai sejak awal kemerdekaan hingga kini. Dalam kerangka pendidikan karakter, banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan yang melibatkan seluruh elemen akademisi termasuk siswa SMA. Namun seiring perkembangan zaman, banyak kendala yang dihadapi dalam membina karakter generasi muda yang baik. Hal ini tercermin pada berbagai krisis moral generasi muda. Krisis tersebut mewabah menjadi krisis multidimensional, krisis dalam segala bidang

yang bermuara pada krisis moral, krisis kepercayaan diri, dan krisis jati diri.¹

Kurikulum 2013 terdiri atas kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu tujuannya adalah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.² Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah secara teratur, jelas dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa. Kegiatan ini dilakukan guru dan siswa dalam jam-jam pelajaran setiap hari. Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran/ bidang studi yang tergolong inti maupun khusus. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan Sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.³

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memperhatikan minat dan bakat siswa, serta kondisi lingkungan dan sosial budaya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ditangani oleh guru atau petugas lain yang ditunjuk.

¹ Dwi Novitasari Dkk., *"Inovasi Pendidikan: Mentoring Agama Islam Sebagai Alternatif dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa"*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret 2017, hlm. 67.

² Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat 1 dan 2

³ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat 5

Seperti contoh, kegiatan olahraga seperti futsal dan voli, atau kegiatan organisasi.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat organisasi Rohani Islam atau yang biasa disingkat Rohis. Rohis adalah organisasi yang berfungsi berbagi ilmu pengetahuan Islam dalam bentuk forum, pengajaran, dakwah. Dalam susunan Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Rohis pada dasarnya adalah salah satu ekstrakurikuler pada satuan sekolah menengah atas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *murabbi* Rohis SMAN 14 Jakarta, bahwa rohis sudah ada sejak tahun 2000an, dan sampai sekarang rohis telah menjadi wadah siswa-siswi dalam menambah keilmuan terhadap agama Islam. Kegiatan Rohis di SMA secara umum antara lain tadarus, perayaan hari besar Islam, dan mentoring. Kegiatan pendidikan karakter secara khusus dituangkan dalam kegiatan mentoring.

Pada dasarnya mentoring diambil dari kata mentor yang berarti penasehat. Orang yang mementorkan disebut dengan *Murabbi*. Mentoring adalah kegiatan yang menasehati, membimbing, mendidik, melatih, dan membina. Sedangkan yang dibina oleh mentor disebut *mentee*. Lingkup dari mentoring ini adalah keagamaan yang dilakukan oleh Rohis, artinya mentoring ini memiliki materi agama Islam. Sehingga mentoring agama Islam adalah kegiatan membimbing dan membina *mentee* dalam menambah wawasan ilmu

keagamaan islam. Siswa yang memilih kegiatan ekstrakurikuler Rohis, berarti mereka harus mengikuti kegiatan mentoring. Seperti halnya, dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga, mereka diwajibkan untuk latihan dalam setiap jadwal yang ditentukan.

Peneliti melakukan survey dengan membuat dan menyebarkan kuisioner melalui *google form* dengan responden yaitu para *murabbi*. Berdasarkan hasil survey dengan menyebarkan kuisioner kepada *murabbi* di berbagai sekolah SMA/SMK Jakarta pada tanggal 19 Desember 2018 s.d. 26 Desember 2018, hasil survey menunjukkan dari 30 responden dengan SMA/SMK yang berbeda 100% Rohis yang ada di sekolah tersebut memiliki program kegiatan mentoring. Mentoring memiliki jenjang materi yang sesuai dengan jenjang kelas mereka, yaitu mentoring dasar untuk kelas 10, mentoring menengah untuk kelas 11, dan mentoring lanjut untuk kelas 12.

Berdasarkan kajian jurnal, hasil menunjukkan terdapat tujuh bentuk karakter dasar yang dihasilkan setelah mengikuti kegiatan mentoring.⁴ Pertama, bertambah pemahaman Islam yang benar sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Kedua, eratnya persaudaraan antar siswa mentoring. Ketiga, siswa saling menasehati. Keempat, siswa berprestasi baik bidang keagamaan, akademik dan non akademik. Kelima, siswa beribadah berjamaah di masjid.

⁴ Gurino Prasetyo, "*Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa SMAN 5 Yogyakarta*". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm. 8.

Keenam, kemampuan siswa dalam membaca Al Quran bertambah. Ketujuh, interaksi yang baik siswa dengan guru, siswa dengan staf, siswa dengan siswa. Peneliti telah menyebarkan kuisisioner terbuka dengan 30 responden dengan pertanyaan mengapa mentoring itu penting. Rata-rata responden menjawab mentoring itu penting untuk meningkatkan dan memperteguh iman, amal, dan ilmu mereka.

Menurut hasil wawancara terhadap salah satu *murabbi* Rohis SMAN 14 Jakarta, kegiatan mentoring pada umumnya dilakukan seminggu sekali. Perbedaannya adalah kurikulum mentoring yang diterapkan dalam kegiatan mentoring ini berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, akan tetapi materi yang diberikan diberikan secara acak. Pada dasarnya materi mentoring merupakan materi yang kurang atau tidak diberikan dalam kurikulum sekolah, sehingga dalam kegiatan mentoring ini melengkapi materi yang tidak didapatkan peserta didik dalam mata pelajaran agama islam.

Peneliti pernah memiliki pengalaman menjadi *murabbi*. Selama menjadi *murabbi*, tidak ada instruksi bagaimana kita menyampaikan materi, kisi-kisi evaluasi, dan buku panduan. *Murabbi* hanya diberikan pegangan berupa buku yang berisi materi. Pada saat itu peneliti hanya diberikan buku berjudul Buku Pintar Mentoring, akan tetapi tidak ada panduan untuk para mentor dalam mengisi kegiatan mentoring. Buku Pintar Mentoring berisi tentang muatan materi mentoring. Buku Pintar Mentoring ini diterbitkan oleh Satu Asa dan

disusun oleh Tim Satu Asa Yayasan Tunas Bangsa Indonesia. Buku ini digunakan oleh para *murabbi* di SMAN 14 Jakarta. Para *murabbi* dibebaskan dalam memilih materi yang ada didalam buku tersebut. Memang buku tersebut memiliki materi yang sesuai dengan kebutuhan materi siswa-siswi SMA, akan tetapi proses belajar didalam buku tersebut tidak ada, seperti tujuan pembelajaran yang tidak dapat diukur, cara penyampaian materi, dan evaluasi yang belum ada dalam buku tersebut. Secara umum, kegiatan mentoring yang peneliti lakukan saat menjadi mentor yaitu pembukaan serta salam, tadarus Al-Qur'an, kultum yang dilakukan secara acak oleh peserta mentor, Kegiatan inti penyampaian materi oleh mentor dimana kegiatan ini biasanya langsung masuk kedalam materi, tanpa diberikan tujuan materinya dan rata-rata menggunakan metode ceramah, tanya Jawab, dan diakhiri kesimpulan dan penutupan.

Peneliti sudah menyebarkan survey awal. Sebagian organisasi Rohis dalam kegiatan mentoring tidak menerapkan analisis kebutuhan. Seperti contoh, pemilihan materi dan pembabakan materi yang belum tepat sehingga dalam satu pertemuan dan pertemuan lain diberikan materi yang berbeda tema. Misalnya, pertemuan minggu pertama diberikan materi akidah, minggu kedua materi tauhid, minggu ketiga materi akidah lagi, sehingga materi yang didapatkan peserta dalam pertemuan sebelumnya terpecah. Peneliti

mendapatkan data sebanyak 70% menyatakan sangat perlu dan 30% menyatakan perlu dilakukan analisis kebutuhan materi.

Selanjutnya berdasarkan survey awal melalui *google form*, dalam menganalisis karakteristik *mentee*, sebanyak 80% menyatakan sangat perlu dan 20% menyatakan penting untuk dilakukan analisis karakteristik *mentee*. Rata-rata responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah ditanya atau dianalisis terkait karakter mereka masing-masing. Hal ini pentingnya dilakukan karena setiap individu *mentee* memiliki karakter yang berbeda-beda dan para mentor dapat mengenal lebih dekat *mentee* asuhannya.

Peneliti mendapatkan data sebanyak 53% menyatakan sangat penting dan 47% menyatakan penting dalam menganalisis tujuan mentoring. Selain itu, tujuan umum dan khusus, tidak pernah diberitahu secara langsung kepada peserta mentor, sehingga peserta mentor menerka-nerka tujuan dari setiap materi. Data yang didapatkan sebanyak 67% menyatakan sangat perlu, 23% menyatakan perlu, dan 10% menyatakan tidak perlu dalam memberi tahu tujuan mentoring kepada *mentee*.

Sebanyak 73% menyatakan sangat perlu, 20% menyatakan perlu, dan 7% menyatakan tidak perlu dalam mengembangkan strategi dan metode mentoring. Menurut jawaban responden, kegiatan mentoring yang mereka rasakan rata-rata dengan menggunakan metode ceramah saja. Banyak strategi dan metode yang dapat diimplikasikan kedalam kegiatan mentoring

sesuai dengan kebutuhannya. Kebanyakan peserta jenuh dan bosan karena hanya menggunakan metode yang monoton, sehingga tujuan dari mentoring yang tidak tercapai.

Dalam melakukan kegiatan mentoring ini, jarang sekali memakai media. Sebanyak 47% menyatakan pernah dan 53% menyatakan tidak pernah menggunakan media. Hanya sebatas ceramah saja tanpa menggunakan media, sehingga hal ini juga merupakan salah satu penyebab kejenuhan peserta mentor. Oleh karena itu, sebanyak 33% menyatakan sangat perlu, 53% menyatakan perlu, dan 14% menyatakan tidak perlu dalam memilih media.

Evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian keberhasilannya dalam mengikuti kegiatan mentoring yang telah diberikan. Evaluasi ini menuntut sejauh mana keimanan, ketaqwaan, dan amal setelah mereka mengikuti kegiatan mentoring. Untuk para *murabbi*, dengan adanya evaluasi, mereka juga dapat melihat sejauh mana *mentee* mencapai tujuan yang ditetapkan. Jika melihat hasil yang kurang baik, artinya para mentor juga dapat mengevaluasi strategi dan media mentoring apakah sudah tepat digunakan dalam kegiatan mentoring. Hal ini didapatkan dengan data sebanyak 33% menyatakan pernah melakukan evaluasi dan 67% menyatakan tidak pernah melakukan evaluasi.

Peneliti juga membuat kuisioner terbuka dengan pertanyaan apa yang paling penting diimplikasikan kedalam kegiatan mentoring. Dari 30 responden, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman yang benar mengenai Islam berdasarkan Al Qur'an dan as Sunnah, suasana kekeluargaan, kedekatan para mentor dengan *mentee*, dan penyampaian materi mentor yang unik paling penting diimplikasikan ke dalam kegiatan mentoring.

Saat ini kegiatan mentoring hanya menggunakan beberapa referensi salah satunya Buku Pintar Mentoring. Buku ini memuat materi-materi yang akan diberikan kepada peserta mentor. Akan tetapi, buku tersebut tidak memiliki kaidah buku panduan, Disamping itu materi yang disampaikan dilakukan secara acak dan tidak berurut, tidak ada strategi pembelajaran, dan kurangnya menerapkan evaluasi. Beberapa panduan yang sudah ada tidak sepenuhnya memandu para mentor. Menurut salah satu narasumber murabbi SMAN 14 Jakarta, panduan saat ini kurang jelas dalam memberikan panduan terkait bagaimana mereka dalam melakukan kegiatan mentoring, strategi yang baik bagaimana, karena selama ini mereka hanya memakai metode ceramah saja. Kemudian tujuan yang belum tepat dan evaluasi yang belum diberikan.

Dalam penerapan di dalam Teknologi Pendidikan, yaitu hasil dari pengembangan ini berupa produk panduan kegiatan mentoring dimana nantinya panduan ini dapat memfasilitasi para *murabbi* dalam melakukan kegiatan mentoring.

Berdasarkan data-data tersebut, peneliti simpulkan bahwa hal yang menjadi permasalahan adalah sedikitnya strategi mentoring, media yang dipakai, dan evaluasi yang diberikan. Sehingga *murabbi* dalam melakukan kegiatan mentoring ini tidak memiliki pengetahuan atau referensi terkait dengan konsep mentoring yang dapat membelajarkan para *menteenya*, salah satunya adalah alur pelaksanaan yang harus diperhatikan. Dengan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengembangkan panduan elektronik tentang mentoring untuk *murabbi*. Pemilihan panduan berformat elektronik agar *murabbi* dapat mengakses panduan dimana saja dan kapan saja tanpa perlu membeli buku cetaknya. Dengan dikembangkannya panduan elektronik ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada para mentor dalam kegiatan mentoring.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dihasilkan yaitu:

1. Mengapa kegiatan mentoring dalam organisasi Rohis penting?
2. Bagaimana konsep mentoring diterapkan secara utuh?
3. Bagaimana konsep *Murabbi* diterapkan secara utuh?
4. Bagaimana alur pelaksanaan mentoring secara baik?
5. Bagaimana cara menerapkan metode mentoring agar kegiatan mentoring menyenangkan dan tidak membosankan?

6. Bagaimana mengembangkan panduan elektronik program mentoring untuk *Murabbi* di organisasi Rohis SMA/SMK Jakarta?

C. RUANG LINGKUP

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah *bagaimana mengembangkan panduan elektronik program mentoring untuk Murabbi di organisasi Rohis SMA/SMK Jakarta*. Ruang lingkup dari penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan produk media berupa panduan elektronik program mentoring untuk *murabbi* di Organisasi Rohis SMA/SMK Jakarta.

D. TUJUAN PENGEMBANGAN

Adapun tujuan penelitian pengembangan ini yaitu menghasilkan *panduan elektronik program mentoring untuk Murabbi di organisasi Rohis SMA/SMK Jakarta*.

E. KEGUNAAN PENGEMBANGAN

Penelitian pengembangan ini memiliki kegunaan praktis dan akademik. Berikut adalah kegunaan praktis dari pengembangan ini:

1. Pengguna. Untuk pengguna yaitu *murabbi*, pengembangan ini berguna untuk memfasilitasi para *murabbi* dalam melaksanakan kegiatan mentoring. Panduan yang dikembangkan dapat dijadikan referensi dalam *murabbi* melaksanakan mentoring.

2. Sekolah. Kegunaan pengembangan untuk sekolah adalah agar panduan ini dijadikan salah satu bahan ajar yang dapat meningkatkan efektivitas kegiatan Rohis di sekolah terutama dalam kegiatan mentoring Rohis
3. Mentee. Panduan ini nantinya akan berdampak kepada *mentee* karena secara *murabbi* yang menggunakan panduan ini dalam kegiatan mentoring menghasilkan sebuah mentoring yang dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan mentoring itu sendiri.

Kemudian untuk kegunaan akademik yaitu untuk pengembang dapat memperluas wawasan dan keilmuan terkait mengembangkan sebuah produk pembelajaran khususnya panduan elektronik yang dapat memfasilitasi penggunaanya

